

## ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ANALISIS DISKRIMINAN LAPORAN KEUANGAN PT. ESBE NIAGA CABANG BATURAJA

<sup>1</sup>Marieska Lupikawaty, <sup>2</sup>Yusleli Herawati

<sup>1,2</sup>Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya

**Abstrak** – Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat secara keseluruhan apakah PT Esbe Niaga telah memiliki kesehatan finansial yang baik dan telah terhindar dari kemungkinan terjadinya resiko kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan data laporan neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2008-2012, penelitian ini menganalisis kesehatan keuangan PT Esbe Niaga dilihat dari rasio keuangan dan model diskriminan sebagai indikator kebangkrutan suatu perusahaan yang berkategori perusahaan non publik. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa PT. Esbe Niaga Cabang Baturaja mempunyai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan ini lebih fokus kepada kelangsungan hidup perusahaan dengan cara menjaga rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan agar perusahaan ini dipercaya oleh pihak kreditur. Selain itu perusahaan ini memiliki resiko bisnis rendah. Tetapi kurang mampu menghasilkan profitabilitas. Disarankan PT. Esbe Niaga mulai berani mengambil resiko agar meningkatkan return perusahaan seperti mengalihkan jumlah modal pada neraca passiva atau menambah hutang sebagai tambahan modal kerja pada aktiva lancar. Dan meningkatkan volume penjualan dengan menambah saluran distribusi penjualan agar penjualan lebih mendekati kepada konsumen.

**Kata Kunci** – rasio keuangan, model diskriminan, resiko bisnis

### I. PENDAHULUAN

Resiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo (Fahmi, 2013). Kewajiban-kewajiban yang dimaksud adalah hutang suatu perusahaan baik jangka pendek dan jangka panjang. Hutang merupakan salah satu sumber dana dari luar perusahaan. Kebutuhan suatu perusahaan untuk mencari dana tambahan bagi operasional mereka mutlak diperlukan, jika dari sumber intern saja kurang

mencukupi maka alternatif mencari dana yaitu dari sumber extern perusahaan. Penggunaan hutang, menimbulkan kewajiban yaitu tingkat bunga selain pokok pinjaman. Setiap perusahaan, perlu menganalisis seberapa besar tingkat hutang yang mampu mereka handle dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menjamin harta untuk membayar hutang mereka. Resiko kredit dilihat dari hubungan kewajiban perusahaan dan aset yang dimiliki. Jika salah perhitungan dan analisis penggunaan hutang, akan menimbulkan resiko kredit. Pengaruh fundamental perusahaan terhadap resiko kredit salah satunya adalah dimana rasio hutang berpengaruh positif terhadap resiko kredit. (Muharam, 2005). Jika perusahaan tidak keliru menganalisis, penggunaan hutang dapat menghasilkan keuntungan (return) bagi perusahaan. Resiko dan keuntungan merupakan salah satu fungsi dari manajemen keuangan seperti dikutip dari R. Agus Sartono (1991) bahwa ada *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan. Secara umum keputusan yang meningkatkan profitabilitas juga akan meningkatkan resiko, sebaliknya keputusan yang menurunkan resiko cenderung untuk mengurangi profitabilitas. Sehingga bila perusahaan mampu mengelola hutang akan meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan, sebaliknya jika tidak mampu akan menghasilkan resiko dan berdampak terburuk bagi perusahaan seperti kebangkrutan perusahaan.

PT Esbe Niaga, merupakan perusahaan distributor semen baturaja yang berlokasi di Baturaja Timur Sumatera Selatan. Perusahaan ini didirikan awalnya berdasarkan modal dari koperasi karyawan PT Semen Baturaja. Dengan berbekal nama besar PT Semen Baturaja, perusahaan milik karyawan ini perlahan dan pasti bertambah besar dan mampu mendirikan perusahaan yang akhirnya membentuk perusahaan berjenis usaha Perseroan Terbatas (PT). Sebagaimana perusahaan lainnya, PT Esbe Niaga juga memiliki hutang yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan. Berikut besarnya hutang dan besarnya aset yang tercatat pada neraca perusahaan.

Tabel 1 Jumlah Hutang dan Aktiva PT Esbe Niaga Cabang Baturaja  
Tahun 2008-2012 (Rp)

Pos	2008	2009	2010	2011	2012
Total Aktiva	8.380.802.558,96	7.043.043.262,30	6.332.128.836,45	6.610.311.846,11	6.807.617.515,00
Total Hutang	7.133.512.645,54	6.316.644.591,00	5.463.004.671,11	4.949.963.690,11	4.394.832.688,11

Sumber : PT Esbe Niaga, data diolah

Data dari Tabel 1, menginformasikan bahwa PT Esbe Niaga telah berusaha untuk menjaga posisi total hutang agar tidak melebihi dari total aktiva perusahaan. Total hutang juga telah dikurangi setiap tahunnya, mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha mengurangi porsi hutang perusahaan, karena total aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang juga berkurang. Berdasarkan Tabel 1 di atas, sementara diduga PT Esbe Niaga telah mampu memanage hutang yang dimiliki perusahaan. Tapi apakah secara keseluruhan PT Esbe Niaga telah memiliki kesehatan finansial yang baik dan telah terhindar dari kemungkinan terjadinya resiko kebangkrutan perusahaan? Penelitian ini menganalisis kesehatan keuangan PT Esbe Niaga dilihat dari rasio keuangan dan model diskriminan resiko sebagai indikator kebangkrutan suatu perusahaan yang berkategori perusahaan non publik.

## II. KAJIAN LITERATUR

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Data pokok sebagai input dalam analisa laporan ini adalah laporan rugi-laba dan neraca perusahaan.

### Analisa Ratio Keuangan

Berdasarkan pendapat Bambang Riyanto (2001), rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

1. Rasio historis, membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu dari perusahaan yang sama.
2. Rasio rata-rata industri, membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama.

Selanjutnya penelitian ini memakai perbandingan rasio historis 5 tahun, yaitu data tahun 2008- 2012. Ada empat kelompok rasio sebagaimana uraian dari R. Agus Sartono (1991) yaitu rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Dalam penggunaan ratio, terdapat faktor-faktor yang diperhatikan, yaitu:

1. Sebuah ratio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang dilaksanakan, harus sejumlah ratio dinilai bersama-sama
2. Pembandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan sejenis pada saat yang sama
3. Sebaiknya perhitungan ratio didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah diaudit, sehingga lebih akurat
4. Sangat penting bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama

Berdasarkan pendapat dari Agnes Sawir dalam Poetri Mustika Warga (2006) rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya

bersifat *univariate*, yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut ada dua teknik statistik yang digunakan yaitu :

- a. Analisis regresi, menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel dependent.
- b. Analisis diskriminan, menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat *apriori* (anggapan).

### Analisis Diskriminan

Analisis Diskriminan pada dasarnya ingin melihat apakah suatu perusahaan sebaiknya dimasukkan kedalam kategori tertentu (Hanafi, 2009). Model diskriminan diestimasi oleh peneliti Dr. Edward I. Altman. Prediksi kebangkrutan bisa dilakukan dengan rasio-rasio keuangan yakni *univariate* dan *multivariate*. Altman model merupakan salah satu model *multivariate*, dimana pengujian rasio keuangan dilakukan bersamaan. Selain itu keunggulan analisis Z-score Altman adalah dapat juga digunakan pada perusahaan secara individual tanpa harus membandingkan dengan perusahaan lain sejenis, baik itu perusahaan *go public* maupun perusahaan non publik (Sukhemi, 2005). Altman model juga banyak digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan lembaga bank seperti yang dilakukan oleh Hamdan dan Wijaya (2006), maupun Petr Gurny dan Martin Gurny (2013).

Berikut fungsi model Altman untuk perusahaan non publik :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

$X_1 = (\text{Aset lancar-Hutang Lancar}) / \text{total aset}$  Rasio Likuiditas

$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{total aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{total aset}$

$X_4 = \text{Nilai buku total Ekuitas} / \text{total hutang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{total aset}$

Dengan kriteria nilai Z adalah :  $Z > 2,90 = \text{daerah tidak bangkrut}$

$$1,23 < Z < 2,90 = \text{daerah abu-abu}$$
$$Z < 1,23 = \text{daerah bangkrut}$$

Z-skor bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Bila hasil Z-skor didapat kurang dari 1,23 maka dapat dikatakan perusahaan ini akan mengalami resiko gagal bayar atas kewajiban yang dimiliki, bila tidak cepat diambil tindakan pengelolaan keuangan dan bisnis yang baik perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

### III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan dari PT Esbe Niaga Cabang Baturaja dengan menggunakan data historis 5 tahun dari tahun 2008-2012. Laporan keuangan yang didapat dan diaudit dari perusahaan hanya sampai tahun 2012. Tahun 2013 masih disimpan di Kantor Cabang Bandar Lampung dan tahun 2014-2015 belum diaudit sehingga tidak diberikan oleh perusahaan.

#### Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti penelitian ini berusaha menganalisa secara kuantitatif

Tabel 2 Rekapitulasi Rasio Likuiditas PT Esbe Niaga Cabang Baturaja  
 Tahun 2008-2012

Nama Rasio	Rumus	Tahun					Hasil	Interpretasi
		2008	2009	2010	2011	2012		
Current Ratio	<u>Aktiva lancar</u> <u>Kewajiban Lancar</u>	83%	107%	80%	81%	110%	Fluktuasi	Baik
Acid Test Ratio	<u>Kas + Bank + Piutang</u> <u>Kewajiban Lancar</u>	53%	81%	45%	38%	70%	Fluktuasi	Baik
Cash Ratio	<u>Kas + Bank + Efek</u> <u>Kewajiban Lancar</u>	26%	8%	24%	22%	38%	Fluktuasi	Baik

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 2 menginformasikan bahwa secara keseluruhan keadaan perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini dilihat dari hasil persentase 3 rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Acid Test Ratio/Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* pada dasarnya hasil yang diperoleh mengalami kenaikan meskipun dibeberapa

dan kualitatif bagaimana kesehatan keuangan PT Esbe Niaga Cabang Baturaja berdasarkan data sekunder dan data literatur bacaan yang berasal dari jurnal terpublikasi serta publikasi data sekunder PT Esbe Niaga Cabang Baturaja.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisa Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini, penulis memakai 3 analisis rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio rentabilitas/profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Sesuai dengan data audit laporan keuangan PT Esbe Niaga Cabang Baturaja. Berikut perhitungan rasio-rasio keuangan :

tahun mengalami penurunan, namun tidak secara signifikan. Semakin besar hasil rasio likuiditas ini menandakan bahwa keadaan keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik atau liquid yaitu keadaan dimana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang mereka miliki.

Tabel 3 Rekapitulasi Rasio Solvabilitas PT Esbe Niaga Cabang Baturaja  
 Tahun 2008-2012

Nama Rasio	Rumus	Tahun					Hasil	Interpretasi
		2008	2009	2010	2011	2012		
Liabilities/ Assets	<u>Total Kewajiban</u> <u>Assets</u>	85%	90%	86%	75%	65%	Fluktuasi	Baik
Equity/ Assets	<u>Ekuitas</u> <u>Assets</u>	15%	10%	14%	25%	35%	Fluktuasi	Baik
Equity/ Liabilities	<u>Ekuitas</u> <u>Total Kewajiban</u>	17%	11%	16%	34%	55%	Fluktuasi	Baik

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 3 menginformasikan bahwa rasio solvabilitas yang dimiliki oleh PT Esbe Niaga masih dapat dikatakan baik, karena setiap periode hasil yang didapat relative turun yang berarti bahwa PT Esbe Niaga berusaha membayar hutang yang mereka miliki dengan jaminan modal serta aset yang dimiliki perusahaan. Disisi lain kepercayaan yang merupakan

syarat peminjaman modal kepada bank menjadi pertimbangan lain. Karena nama PT Esbe Niaga masih disangkut pautkan dengan nama besar PT Semen Baturaja yang awal pendiriannya seluruh modal memang dari pegawai PT Semen Baturaja.

**Tabel 4 Rekapitulasi Rasio Profitabilitas PT Esbe Niaga Cabang Baturaja Tahun 2008-2012**

Nama Rasio	Rumus	Tahun					Hasil	Interpretasi
		2008	2009	2010	2011	2012		
EBT/Equity	<u>Laba Sebelum Pajak</u> <u>Ekuitas</u>	108%	4%	40%	128%	71%	Fluktuasi	Tidak Baik
Gross Profit Margin	<u>Laba Kotor</u> <u>Pendapatan Usaha</u>	2%	4%	3%	5%	6%	Kecil	Tidak Baik
Net Profit Margin	<u>Laba Bersih Usaha</u> <u>Pendapatan Usaha</u>	0,72%	0,04%	0,55%	1,85%	1,71 %	Kecil	Tidak Baik
Operating Ratio	<u>Beban Pokok + Beban Usaha + Pajak</u> <u>Pendapatan Usaha</u>	99%	99%	99%	98%	98%	Besar	Tidak Baik

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 4 menginformasikan bahwa kinerja perusahaan menghasilkan laba dikatakan kurang baik karena masih kecilnya angka rasio yang dihasilkan pada setiap periodenya. Laba yang didapatkan perusahaan tidak mampu mengimbangi ekuitas dan pendapatan usaha. Bahkan untuk rasio operasi, terlihat besarnya beban pokok, beban usaha dan pajak dibandingkan dengan pendapatan usaha. Rasio profitabilitas dapat dikatakan baik jika angka rasio yang dihasilkan setiap periodenya terus mengalami kenaikan.

Dari perhitungan ketiga macam rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terlihat bahwa PT Esbe Niaga lebih memerhatikan rasio likuiditas dan

solvabilitas daripada rasio profitabilitas. Artinya PT Esbe Niaga selalu berusaha membayar kewajiban jangka pendek, menjaga rasio hutang tidak bertambah besar daripada menghasilkan laba yang besar. Sesuai dengan tujuan dari mengelola manajemen keuangan yaitu yang utama untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini lebih memberikan manfaat daripada hanya memikirkan profit/keuntungan. Dengan menjaga rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, PT Esbe Niaga berusaha menjaga nama baik perusahaan sehingga kreditur akan percaya dengan kemampuan perusahaan mengelola dan menjamin kewajiban jangka pendeknya.

### Analisis Diskriminan

**Tabel 5 Nilai X1, X2, X3, X4 dan X5 Tahun 2008-2012**

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
X1 = (Aset Lancar-Hutang Lancar)/ Total Aset	-0,12	0,03	-0,11	-0,11	0,05
X2 = Laba Ditahan/ Total Aset	0,15	0,10	0,13	0,24	0,34
X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset	0,16	0,00	0,06	0,32	0,25
X4 = Nilai Buku Total Ekuitas/ Total Hutang	0,17	0,11	0,16	0,34	0,55
X5 = Penjualan/ Total Aset	15,87	9,59	9,99	12,49	11,06

Sumber : Data diolah, 2015

**Tabel 6 Rekapitulasi dan Keterangan Nilai Z-skor Tahun 2008-2012**

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
Nilai Z-skor	16,46	9,73	10,24	13,73	12,38
Keterangan	Aman	Aman	Aman	Aman	Aman

Sumber : Data diolah, 2015

Dari perhitungan Tabel 6 diinformasikan bahwa PT Esbe Niaga masih dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut (aman) artinya perusahaan masih mampu menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan memiliki resiko bisnis yang rendah.

PT. Esbe Niaga terlihat berusaha mengurangi resiko yaitu komponen hutang dikurangi dari tahun 2008-2012. Disini terlihat bahwa perusahaan berusaha menjaga rasio likuiditas dan solvabilitas. Tujuannya untuk menjaga kepercayaan investor sehingga kelangsungan hidup perusahaan baik.

Tingkat resiko yang dimiliki perusahaan rendah terlihat dari hasil perhitungan metode Altman Z-skor dalam 5 tahun terakhir. Resiko rendah menghasilkan return yang rendah pula. Seperti kita ketahui hubungan resiko dan return adalah positif. Ada baiknya PT. Esbe Niaga mulai memikirkan mengambil resiko untuk memperbesar return perusahaan. Pertama dengan mengurangi jumlah modal perusahaan, dialihkan untuk memperbesar modal kerja. Kedua bisa menambah hutang tapi dialokasikan juga untuk memperbesar modal kerja yaitu pos aktiva lancar yaitu menambah investasi portofolio, seperti temuan Demerjian (2007) bahwa peminjam dengan modal kerja tinggi cenderung berisi aktiva lancar. Dimana modal kerja merupakan selisih aktiva lancar dan hutang lancar.

Pada laporan laba rugi PT. Esbe Niaga terlihat bahwa penjualan perusahaan tidak terlalu jauh berbeda dengan beban pokok penjualan. Hal inilah yang menyebabkan rasio profitabilitas kecil. Beban pokok penjualan yang besar cenderung mengurangi pendapatan usaha. Diperlukan usaha-usaha meningkatkan pendapatan usaha baik dari penjualan maupun pendapatan lain-lain. Karena PT. Esbe Niaga adalah perusahaan distributor semen baturaja maka yang paling tepat adalah meningkatkan penjualan semen baturaja. Cara yang ampuh adalah menambah saluran distribusi. Saluran distribusi yang semakin luas lebih mendekatkan kepada konsumen, apalagi ditunjang produk jualan PT. Esbe Niaga adalah semen baturaja yang telah dikenal luas kualitasnya oleh masyarakat.

## V. KESIMPULAN

PT. Esbe Niaga Cabang Baturaja mempunyai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan ini lebih fokus kepada kelangsungan hidup perusahaan dengan cara menjaga rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan agar perusahaan ini dipercaya oleh pihak kreditur. Selain itu perusahaan ini memiliki resiko bisnis rendah. Karena memiliki resiko rendah, return perusahaan juga rendah. Akibatnya profitabilitas perusahaan pun rendah. Rasio profitabilitas rendah dikarenakan besarnya beban pokok penjualan sehingga menurunkan laba kotor perusahaan dan besarnya total ekuitas/ modal perusahaan yaitu pos modal saham dan laba ditahan.

## VI. SARAN

Berdasarkan perhitungan model Altman didapat posisi perusahaan masih sangat aman, sehingga sebaiknya PT. Esbe Niaga mulai berani mengambil resiko untuk memperbesar return perusahaan, seperti :

1. Mengurangi jumlah modal perusahaan atau menambah hutang, untuk memperbesar modal kerja yaitu pos aktiva lancar seperti investasi portofolio.
2. Memperbesar volume penjualan dengan cara menambah saluran distribusi. Saluran distribusi yang semakin luas lebih mendekatkan kepada konsumen, apalagi ditunjang produk jualan PT. Esbe Niaga adalah semen baturaja yang telah dikenal luas kualitasnya oleh masyarakat.

## REFERENSI

- [1] Altman. Edward I. *The Use of Credit Scoring Models and the Importance of a Credit Culture*. Stern School of Business New York University. <http://pages.stern.nyu.edu>.
- [2] Demerjian, Peter R W. 2007. *Financial Ratio and Credit Risk : The selection of Financial Ratio Covenants in Debt Contracts*. Stephen M Ross School of Business University of Michigan.
- [3] Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Risiko, Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [4] Gurny, Petr and Gurny, Martin. 2013. *Comparison of Credit Scoring Models on Probability of Default Estimation for US Banks*. Prague Economic Papers.
- [5] Hanafi, Mamduh M. 2009. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- [6] Muhammam, Harjum. 2005. *Model Resiko Kredit : Pendekatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. <http://eprints.unisbank.ac.id>. Diakses tanggal 21 Mei 2015.
- [7] Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- [8] Sartono, R Agus. 1991. *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan. Soal dan Penyelesaian*. Yogyakarta : BPFE
- [9] Sukhem. 2005. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan*. Yogyakarta : Universitas PGRI Fakultas Ekonomi.
- [10] Hamdan, Umar dan Wijaya, Andi. 2006. *Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah*. Jurnal Manajemen& Bisnis Sriwijaya Vol.4 No.7 Juni 2006.
- [11] Warga, Poetri Mustika. 2006. *Analisa Laporan Keuangan dan Indikator Kebangkrutan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Serta Kelangsungan Pada PT. Mayora Indah, tbk Beserta Anak Perusahaan (Periode 2001-2005)*. Jakarta : Skripsi. Universitas Bina Nusantara.